

## Konflik Perbatasan Indonesia-Malaysia Dalam Forum Komunitas Online Dan Perspektif Masyarakat Di Wilayah Perbatasan

Irwansyah\*

\*Universitas Indonesia

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><i>Keywords:</i> <i>Boundary conflict,</i> <i>online communities,</i> <i>ethnography, netnography</i></p> <hr/> <p>email: irwansyah09@ui.ac.id</p>	<p><i>The boundary conflict of Indonesia and Malaysia always related with the differences in perceptions, understanding and responses. Therefore, by using the concept of communicate conflict from Krauss and Morella, this study analyzes the new media and social media-based online discussion forums to find the border issue which often becomes discourse. By using nethnography, texts discourse that causes differences in perception, understanding, and construction is analyzed and then compared with the findings of the actual state of border areas with ethnographic methods. Combined nethnographic and ethnographic methods in collecting, processing, analyzing and discussing the data potential conflict border areas of Indonesia and Malaysia are expected to find and decipher the Indonesia-Malaysia conflict truth. This research shows that online discussion forum users do not understand the context of boundary, while the local community shows that the harmonization of interaction and communication. Conflict in the online community forum is an extension Indonesia-Malaysia bilateral conflict has actually been completed.</i></p> <p>Konflik perbatasan Indonesia dan Malaysia selalu terkait dengan adanya perbedaan persepsi, pemahaman, dan tanggapan. Oleh karena itu dengan menggunakan konsep konflik komunikasi dari Krauss dan Morella, penelitian ini menganalisis media baru dan media sosial berbasis forum diskusi online untuk menemukan isu perbatasan yang sering menjadi diskursus. Dengan menggunakan metode netnografi, teks-teks diskursus yang menyebabkan perbedaan persepsi, paham, dan konstruksi dianalisis yang kemudian dibandingkan dengan temuan-temuan keadaan daerah perbatasan yang aktual dengan metode etnografi. Gabungan metode netnografi dan etnografi dalam pengumpulan, pengolahan, analisis serta mendiskusikan data-data potensi konflik daerah perbatasan Indonesia dan Malaysia diharapkan dapat menemukan dan menguraikan konflik Indonesia-Malaysia yang sebenarnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengguna forum diskusi online belum memahami konteks perbatasan, sedangkan masyarakat lokal memperlihatkan bahwa harmonisasi interaksi dan komunikasi. Konflik dalam forum komunitas online merupakan ekstensi konflik bilateral Indonesia-Malaysia yang sebenarnya telah selesai.</p>

## PENDAHULUAN

Wilayah perbatasan antar Negara menyimpan berbagai permasalahan dan prospek yang kompleks. Seperti imigrasi, keamanan wilayah, terorisme, serta perebutan dan klaim wilayah. Daerah perbatasan adalah suatu batas identitas, negara, dan pemerintahan (Donnan & Wilson, 1999). Indonesia dan Malaysia merupakan negara serumpun dan memiliki batas teritorial. Sehingga kedua Negara memiliki potensi kerjasama dan **konflik yang sama besarnya.**

Sayangnya, dalam perspektif komunikasi, pemberitaan media massa tentang **konflik kedua Negara jauh lebih banyak** dibandingkan dengan berita kerjasama. **Dalam sejarah, rekam jejak konflik** antara Indonesia dan Malaysia telah terjadi sejak tahun 1960. Permasalahannya antara lain penangkapan nelayan tradisional di selat Malaka (Sumatra), pengungsian politik dari Malaysia ke Indonesia dan juga dari Malaysia ke Indonesia (Fitriani, 2012). Pada periode tersebut juga ditandai adanya konfrontasi yang menolak kehadiran Federasi Negara Malaysia. Penolakan ini didasari dengan adanya anggapan Federasi Negara Malaysia sebagai koloni dari imperialisme Inggris. Hingga saat ini, **konflik terus berlanjut terkait permasalahan** perlakuan tenaga kerja Indonesia (TKI) di Malaysia, asap pembakaran hutan, klaim budaya, dan klaim batas Indonesia-Malaysia di pulau Kalimantan.

Berbeda dengan masalah buruh migran, asap, dan klaim budaya yang muncul sejak tahun 1997, masalah klaim garis perbatasan antara Indonesia dan Malaysia telah terjadi sejak kolonial Belanda di Indonesia dan kolonial Inggris di Malaysia (Fitriani, 2012). Semenjak kedua Negara telah merdeka, tercatat terdapat empat isu serius perbatasan yang

menjadi diskursus di media massa. Yaitu (1) sengketa pulau Sipadan-Ligitan yang dimenangkan oleh Malaysia melalui pengadilan internasional (International Tribunal to Justice-ITJ) tanggal 17 Desember 2012 (Herdiani, 2012). (2) Klaim Malaysia terhadap blok Ambalat yang dipertimbangkan sebagai ancaman kekuatan politik dan militer Indonesia (Burhani, 2008). (3) Perdebatan patok garis perbatasan sepanjang batas teritori provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara di Indonesia yang berbatasan dengan Negara bagian Sarawak dan Sabah di Malaysia. Dan isu yang terbaru (4) klaim Malaysia yang membangun tiang pancang rambu suar dalam wilayah Indonesia di Tanjung Datu, Kalimantan Barat.

Herdiani (2012) mencatat bahwa sejak paska kemenangan kasus Sipadan-Ligitan, Malaysia meningkatkan kekuatan militernya di perbatasan. Situasi ini merupakan dilema sekuritas kedua negara yang serumpun namun berupaya memodernisasi dan meningkatkan kekuatan militernya untuk mengantisipasi ancaman dari negara lain. Sehingga **konflik area perbatasan memaksa kekuatan militer** untuk melakukan militerisasi misalnya di Ambalat sebagai bagian untuk menjaga kedaulatan negara masing-masing (Lumenta, 2012). Apalagi terdapat 10 titik yang masih berstatus *outstanding border problem* (OBP) sepanjang 2.004 km di perbatasan Pulau Kalimantan (Lestari, 2013). Sepuluh titik perbatasan yang masih dianggap bermasalah tersebut adalah (1) Tanjung Datu, (2) D400, (3) Gunung Rayak, (4) Sungai Buah, (5) Batu Aum, (6) C500 sampai C600, (7) B2700 sampai B3100, (8) Sungai Simantipal, (9) Sungai Sinapat, dan (10) Pulau Sebatik.

Walaupun konflik militer antara Indonesia dan Malaysia di daerah perbatasan seperti Ambalat telah mereda, **kenyataannya konflik tentang perbatasan** berlanjut di dunia virtual Internet. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi seperti Internet telah mengkonstruksi konflik dari antar negara menjadi konflik personal (Bowler Jr, 2010). Pertumbuhan pengguna Internet menjadi komunitas *online* yang lebih besar, menjadikan segala masalah yang di konstruksi di situasi nyata seperti konflik akan lebih besar dramatisasinya dalam komunitas *online* (Shin & Cameron, 2003). Untuk itu, potensi konflik antara Indonesia dan Malaysia tidak hanya menjadi diskursus publik di dunia *offline* dan media massa tetapi juga dalam lingkungan media *online* komunitas berbasis forum seperti topix.com.

Sebagai komunitas berita terdepan di dalam Internet, topix.com menghubungkan orang-orang terhadap informasi dan diskusi yang menjadi masalah mereka di setiap kota. Dalam kasus hubungan Indonesia dan Malaysia, komunitas membuka forum tentang daerah perbatasan. Sejumlah orang yang peduli tentang hubungan tersebut mendiskusikan dan berbagi ide dan opini tentang hubungan Indonesia dan Malaysia. Menariknya, selama observasi, komunitas forum memiliki dua sisi yang berbeda yaitu pro (mendukung hubungan yang harmonis dan optimis) dan kontra (saling bertolak belakang dan memandang pesimis setiap hubungan yang ada). Kadangkala, **terdapat konflik dan perdebatan antara** pihak-pihak yang mendukung sisi negaranya masing-masing. Sehingga anggota komunitas forum saling berdebat bagaimana menyerang dan mempertahankan argumentasi untuk membela negara masing-masing. Oleh karena itu tulisan ini **mendiskusikan konflik** yang

terjadi dalam komunitas forum *online* seperti topix.com dan membandingkan keadaan yang sebenarnya terjadi di daerah perbatasan.

#### **KONFLIK DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI**

Dalam perspektif komunikasi, argumentasi dan perdebatan penyebab konflik dapat dianalisis dalam tiga konsep: perbedaan persepsi (*misperception*), perbedaan pemahaman (*misunderstanding*), dan perbedaan konstruksi (*misconstrual*) (Krauss & Morsella, 2001). Konsep pertama yaitu perbedaan persepsi, dapat didefinisikan sebagai asumsi tidak benar mengenai cara-cara yang komunikator lakukan mengenai hal-hal yang diketahui orang lain. Hal ini terjadi ketika orang-orang mengestimasi pengetahuan, kepercayaan dan nilai-nilai yang dianut orang lain. Estimasi tersebut bahkan cenderung bias karena hanya berdasarkan kepercayaan dan pengetahuan subjektif. Keadaan ini secara khusus terjadi ketika situasi budaya masing-masing pihak yang terlibat dalam konflik memiliki sistem penandaan yang berbeda. Sehingga perbedaan persepsi dapat dilihat dari tujuh kondisi, yaitu (1) adanya perbedaan perspektif antara kedua belah pihak, (2) adanya kekeliruan asumsi, (3) mengategorisasikan kelompok, (4) memiliki tujuan komunikasi yang berbeda, (5) percakapan yang tidak kolaboratif atau tidak berdialog, dan (6) kedua belah pihak menggunakan kata-kata yang tidak familiar.

Sedangkan konsep yang kedua, perbedaan pemahaman (*misunderstanding*) terjadi ketika pengantar pesan dan penerima pesan memiliki kode-kode pesan yang berbeda dalam konteks yang berbeda. Krauss dan Morsella (2001) menyatakan adanya perbedaan pemahaman dapat diidentifikasi berdasarkan lima kondisi. Yaitu (1) *noise* atau

gangguan dalam pengiriman pesan, (2) penggunaan kode berbeda antara kedua pihak, (3) tidak ada pertukaran ideologi atau nilai, (4) perbedaan latar belakang pengetahuan, dan (5) ungkapan yang **disampaikan tidak harafiah**.

Konsep terakhir yaitu perbedaan tanggapan (*misconstrual*). Perbedaan tanggapan merupakan interpretasi terhadap pernyataan individu yang tidak konsisten atau tidak sama dalam pikirannya. Interpretasi tersebut terjadi karena didasarkan pada pendirian dan sikap masing-masing pihak. Kemudian perbedaan bahasa juga menjadi penyebab munculnya perbedaan tanggapan yang terjadi dalam pertukaran pesan kedua belah pihak. Sehingga ada upaya dari setiap individu untuk mengatakan sesuatu yang berbeda dengan motif mereka.

Perbedaan persepsi, pemahaman dan tanggapan hampir selalu terjadi dalam proses pertukaran ide dan pesan. *Field of experience* dan *frame of reference* setiap orang yang berbeda mempengaruhi terjadinya *encoding* dan *decoding* yang akhirnya menghasilkan interpretasi yang juga berbeda (Wood, 2010). Sehingga dalam konteks percakapan komunitas *online*, perdebatan yang terjadi disebabkan ketiga perbedaan tersebut.

Pentingnya mendiskusikan perdebatan **konflik-konflik militer dan perbatasan** antara Indonesia dan Malaysia yang terjadi dalam komunitas forum *online* seperti topix.com disebabkan tiga hal. Pertama, komunitas *online* memperlihatkan sub kultur khusus sebagai tempat belajar terhadap kepercayaan, nilai dan budaya yang diharapkan sebagai suatu panduan perilaku bagi kelompok tertentu (Bowleer Jr, 2010). Kemudian, komunitas forum *online* saling terkait dengan interaksi sosial antara penggunaannya. Interaktivitas yang terjadi da-

lam forum akan membentuk jaringan yang memperlihatkan dualitas antara kekuatan Indonesia dan Malaysia. Kedua, pengguna internet di kedua negara mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tahun 2012 pertengahan kedua memperlihatkan Malaysia memiliki pengguna Internet yang mencapai 17,7 juta penduduk dan berada di ranking ke-10 dalam pengguna Internet terbesar di Asia serta memiliki tingkat penetrasi internet sebesar 60,7%. Sedangkan di tahun yang sama, Indonesia memiliki 55 juta pengguna internet dengan tingkat penetrasi 22,1% (Internet World Stats, 2012). Indikasi ini memperlihatkan penggunaan media baru di kedua negara telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan praktis dilakukan setiap hari. Ketiga, media baru menjadi *ubiquitous* (ada dimana-mana) seiring dengan proses mediamorfosis media konvensional yang mengintegrasikan dirinya dalam media baru. Apalagi pengguna media baru dapat berinteraksi dengan pengguna lainnya secara langsung, sesuatu yang tidak mungkin terjadi pada media konvensional. Ketika tahun 1998 saja terdapat 30 juta orang di dunia yang terlibat sebagai pengguna forum komunitas *online*, maka angka ini mengalami **peningkatan signifikan lebih banyak di** tahun 2012 dengan pencapaian sekitar 2,4 milyar pengguna (Internet World Stats, 2012).

Secara khusus, dalam topix.com terdapat 250 ribu forum komunitas *online* dan 750 ribu pengguna setiap harinya (Website Traffic Estimation, 2013). Jumlah lalu lintas ini cukup tinggi dengan indikasi tingginya interaktivitas pengguna dalam forum komunitas *online* tersebut. Berdasarkan pengukuran webranking dari Alexa.com, situs topix.com memiliki ranking 1.074 dari 100.000 situs yang paling populer di dunia. Topix.com sen-

diri muncul secara *online* sejak Februari 2002 di California Amerika Serikat. Forum *online* yang terbentuk di topix.com **dibagi atas wilayah geografis seperti kota atau negara bagian**. Dalam observasi terhadap forum *online* yang mendiskusikan tentang hubungan Indonesia dan Malaysia, menunjukkan forum yang membicarakan tentang perdebatan perbatasan memiliki ranking kelima dari seluruh forum di topix.com (Website Traffic Estimation, 2013)

Oleh karena itu forum komunitas *online* ini diasumsikan memiliki potensi untuk menimbulkan perbedaan persepsi, pemahaman dan tanggapan antara sesama pengguna topix.com baik dari Indonesia maupun Malaysia. Pada penelitian terkait pemanfaatan media sosial dalam konteks hubungan Indonesia dan Malaysia, memperlihatkan adanya perbedaan persepsi, pemahaman dan tanggapan dalam berbagai halaman blog, akun Facebook dan Twitter. **Sehingga potensi penyebab konflik yang ada di dalam forum komunitas *online*, diasumsikan berbeda dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan atau daerah perbatasan. Sehingga penelitian ini berusaha membandingkan potensi konflik dalam konteks forum komunitas *online* topix.com dengan situasi yang terjadi di daerah perbatasan antara Indonesia dan Malaysia di Pulau Kalimantan. Forum komunitas *online* selanjutnya dianalisis dengan metode netnografi, sedangkan untuk memahami situasi daerah perbatasan menggunakan metode etnografi. Kedua metode diharapkan dapat menguraikan diskursus konflik yang terjadi mengenai perbatasan Indonesia Malaysia.**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Studi ini menggunakan metode netnografi (Kozinets, 2010; Bowler Jr, 2010) dan etnografi (Phillipsen, 1992; Fetterman, 2010; Wolcott, 1999). Netnografi merupakan metode analisis etnografi yang diadaptasikan dalam mengkaji komunitas *online* (Kozinets, 2010). Metode netnografi juga dikenal dengan konsep “etnografi web” atau “*virtual ethnography*” (Sumiala & Tikka, 2013). Netnografi digunakan untuk menemukan potensi **konflik berdasarkan adanya perbedaan persepsi, pemahaman, dan tanggapan yang terjadi di antara pengguna forum komunitas *online***. Krauss dan Morsella (2001) menyarankan pentingnya mencari penyebab potensi terjadinya konflik **agar resolusi konflik dapat tercapai**. Boellstorf (2008) juga memperlihatkan bahwa dunia virtual merupakan sesuatu yang memiliki legitimasi dalam konteks budaya dan pemaknaan yang dibuat seperti halnya dalam dunia yang “aktual”.

Dalam proses netnografi tidak semua *thread* atau percakapan mengenai konflik Indonesia dan Malaysia dianalisis. Namun akan dipilih dua *thread* yang fokus pada konflik perbatasan kedua Negara dan memiliki jumlah komentar terbanyak. Prosedur identifikasi dalam netnografi dilakukan melalui lima tahap yaitu (1) membuat masukan budaya; (2) mengumpulkan dan menganalisis data; (3) memastikan interpretasi yang dipercaya; (4) menegakkan etika riset; dan (5) memberikan kesempatan umpan balik kepada anggota forum. Proses ini sama seperti prosedur yang ada dalam situasi tatap muka dalam etnografi (Fetterman, 1989).

Netnografi pada dasarnya merupakan pengamatan terhadap diskursus teks (Kozinets, 2002). Penelitian ini mengidentifikasi setiap teks yang memiliki

**diskursus khusus tentang konflik perbatasan negara dan kekuatan militer di perbatasan.** Pengamatan terhadap teks difokuskan untuk menemukan perbedaan persepsi, pemahaman dan tanggapan dalam percakapan yang terdapat dalam forum komunitas *online* topix.com. **Perbedaan persepsi dapat diidentifikasi** dari percakapan yang mengandung perbedaan perspektif, kesalahan asumsi, kategorisasi anggota kelompok, diferensiasi tujuan komunikasi, percakapan kolaborasi (tanpa dialog), dan pilihan kata yang tidak akrab. Kemudian perbedaan pemahaman dapat diamati berdasarkan adanya distorsi tanda atau gangguan yang muncul dalam penggunaan kode yang berbeda, tidak adanya pertukaran ideologi atau nilai, perbedaan latar belakang khususnya pengetahuan, dan ekspresi yang diberikan tidak memperlihatkan makna arti yang aktual. Sedangkan perbedaan tanggapan dapat dilihat dari adanya perbedaan masing-masing sikap dan posisi, dan penggunaan bahasa yang berbeda (Krauss & Morsella, 2001).

**Selanjutnya setelah netnografi selesai** dilakukan, maka dilakukan komparasi dengan observasi daerah aktual melalui **etnografi (Heider, 2001).** Etnografi yang dilakukan dilihat dari keadaan, cuaca dan ekosistem daerah perbatasan. **Etnografi ini memberikan kontribusi substansial terhadap pemahaman kehidupan sosial manusia, memberikan estetika bagi pembaca, dan mengekspresikan realitas yang memiliki kredibilitas (Heider, 2001).** Dalam observasi studi ini, sudut pandang dan perilaku subjek dalam pengamatan direkam dan digambarkan sebagai relasi antar simbol bermakna dengan menggunakan ketiga **konsep konflik yaitu perbedaan persepsi, pemahaman dan tanggapan.** Dalam penelitian ini terdapat dua jalur perbatasan resmi antara Indonesia-Malaysia

yang di observasi. Oleh karena itu, melalui **etnografi penelitian ini berusaha menggali informasi dan mengkonfirmasi diskursus konflik perbatasan Indonesia-Malaysia** di forum komunitas *online* topix.com baik pada jalur perbatasan resmi maupun tidak resmi.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN KONFLIK INDONESIA-MALAYSIA: PERSPEKTIF USER FORUM KOMUNITAS ONLINE**

Forum komunitas *online* topix.com secara umum terbagi atas wilayah geografis *user*. Kemudian forum berdasarkan wilayah geografis tersebut terbagi lagi dalam sub-sub percakapan dengan topik atau tema tertentu. Menariknya, forum Indonesia tidak ada dalam daftar forum topix.com, namun forum Malaysia terdaftar dalam forum tersebut. Sehingga percakapan mengenai Indonesia berada **pada forum geografis wilayah Malaysia,** termasuk forum percakapan mengenai **konflik perbatasan Indonesia-Malaysia.** Forum mengenai konflik perbatasan Indonesia-Malaysia yang terpilih untuk dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ada dua yaitu, *thread* "Ekspedisi Khatulistiwa-GGK, Senoi Praaq, Sarawak Rangers" ("**Ekspedisi Khatulistiwa**" *thread*) dan *thread* "Lucu!!! Perbatasan Indonesia-Malaysia, RI Andalkan Tank Scorpion" ("**Tank Scorpion**" *thread*). Pemilihan kedua *thread* ini berdasarkan jumlah komentar terbanyak dibandingkan *thread* sejenis.

Ada dua tema utama yang muncul dalam masalah perbatasan dari kedua *thread* komunitas *online*. Pertama, kekuatan militer dari kedua negara: Indonesia dan Malaysia. Kekuatan militer dari kedua negara kemudian dapat dibagi atas dua hal yaitu (1) alat utama dalam sistem pertahanan seperti senjata, tank dan pesawat tempur, dan (2) kekuatan

personil militer di perbatasan seperti pasukan. Kedua, batas perbatasan **antara kedua negara. Konflik klaim teritorial** antara Indonesia dan Malaysia dipicu oleh ketidakpastian antara lokasi tapal batas sepanjang wilayah perbatasan setiap negara. Ketidakpastian terjadi karena perpindahan dari patok batas yang kadang kala berubah baik dari sisi Indonesia dan Malaysia. Hasil diskusi dalam *thread* memperlihatkan bahwa tanda perbatasan diubah oleh militer Malaysia sebagai bentuk dari konfrontasi. Sehingga forum *online* mendiskusikan pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap perubahan patok batas. Beberapa anggota diskusi forum *online* mengindikasikan bahwa pihak Malaysia yang bertanggung jawab adalah “Angkatan Tentara Malaysia (ATM)”, “Polisi Diraja Malaysia”, “Senoi Praaq” atau “Sarawak Rangers”.

Pada *thread* berjudul “Ekspedisi Khatulistiwa”, masalah yang muncul adalah tentang ekspedisi Khatulistiwa yang dilakukan oleh militer Indonesia pada perbatasan Indonesia-Malaysia. *Thread* ini memiliki 594 komentar yang telah di-posting sejak 24 September 2012 hingga 20 Maret 2013. Inisiator *thread* ini dapat diidentifikasi sebagai pengguna dari Malaysia yang disebut dengan “formalay”. *Thread* berjudul “Ekspedisi Khatulistiwa” diawali dengan posting *formalay* yang menyatakan ekspedisi TNI di perbatasan wilayah Kalimantan diawasi oleh Pasukan khusus Malaysia seperti Group Gerak Khas (GGK), Sarawak Rangers, Senoi Praaq dan TUDM (Tentara Udara Diraja Malaysia). *User* asal Malaysia ini mengklaim bahwa Pasukan Khusus Malaysia mengawasi gerak gerik ekspedisi TNI di perbatasan agar TNI tidak melintasi garis perbatasan dan berbuat macam-macam.

Kemudian pada *thread* “**Tank Scorpion**” muncul dengan masalah penempatan tank Scorpion Indonesia di daerah perbatasan Indonesia-Malaysia. *Thread* ini memiliki 1002 komentar yang di-posting dari 7 Januari 2013 hingga 28 Maret 2013. Perbedaan dengan *thread* “Ekspedisi Khatulistiwa” adalah *thread* “**Tank Scorpion**” dimunculkan oleh pengguna dari Indonesia yang bernama “forindo”. *Thread* berjudul “**Tank Scorpion**” diawali dengan posting *forindo* yang mengutip berita dari media *online* Indonesia terkait penempatan tank Scorpion di sepanjang perbatasan Indonesia-Malaysia. Dalam kutipan berita tersebut disebutkan bahwa Tank Leopard disimpan di Pulau Jawa (Indonesia) sedangkan perbatasan terluar cukup ditempatkan Tank Scorpion. Sehingga perdebatan yang muncul terkait menanggapi maksud kebijakan TNI tersebut.

Dalam konteks tiga konsep penyebab **konflik yaitu perbedaan persepsi, pemahaman dan tanggapan, ketiga konsep tersebut dapat diidentifikasi dari komentar yang di-posting pada kedua thread baik thread “Ekspedisi Khatulistiwa” dan thread “Tank Scorpion”. Penyebab konflik yang berasal dari perbedaan persepsi dapat diidentifikasi dari tujuh hal. Pertama, adanya perbedaan perspektif antara kedua belah pihak. Dalam thread “Ekspedisi Khatulistiwa” terdapat perbedaan perspektif antara user asal Indonesia dan Malaysia dalam menanggapi satu isu tertentu.**

Berdasarkan komentar *user Garnett* yang berasal dari Indonesia, terlihat bahwa *user Garnett* memiliki perspektif yang berbeda dalam menanggapi ekspedisi TNI di perbatasan. Tidak seperti *Formalay* yang setuju atas kesigapan Pasukan Khusus Malaysia, *user Garnett* justru melihat tindakan kesigapan Pasukan

Khusus Malaysia merupakan sesuatu yang berlebihan. *User Garnett* membandingkan peristiwa serupa di Karang Unarang Blok Ambalat. Ketika kapal patrol Malaysia mengganggu pembangunan menara suar milik Indonesia, TNI tidak bereaksi berlebihan menghadapi aksi patroli Malaysia tersebut.

Kedua, perbedaan persepsi yang **menyebabkan konflik dapat diidentifikasi** dari adanya kekeliruan asumsi kedua pihak. Dalam *thread* "Ekspedisi Khatulistiwa" terlihat adanya kekeliruan asumsi antara Formalay dan Forindo terkait ekspedisi perbatasan yang dilakukan TNI. Formalay dengan nama *user* Paskal mengasumsikan ekspedisi yang dilakukan TNI seperti anak-anak Pramuka lakukan. Namun, forindo dengan nama *user* Pengamat berasumsi sebaliknya, yaitu berasumsi ekspedisi TNI merupakan latihan militer dan menunjukkan kekuatan persenjataan militer di perbatasan. Sehingga Pengamat menganggap ekspedisi TNI merupakan sikap menantang Pasukan Malaysia.

Ketiga, adanya kategorisasi kelompok yang memicu terjadinya perbedaan persepsi. Penyebutan formalay ataupun forindo merupakan bentuk kategorisasi kelompok menunjukkan afiliasi *user* pada Negara tertentu. Kemudian sebutan Indon untuk orang Indonesia dan sebutan Malon untuk orang Malaysia semakin mengukuhkan dua kubu berbeda yang saling menyerang.

Keempat, yaitu memiliki tujuan komunikasi yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari komentar *user* Warrior X. Tujuan komunikasi dari "forindo" dalam forum diskusi online dapat diidentifikasi secara jelas yaitu bertujuan perang melawan Malaysia di dunia virtual. Tujuan ini kemudian diikuti oleh banyak pengguna atau anggota kelompok forum

dari Indonesia. *Thread* yang dibuat oleh "forindo" memiliki lalu lintas diskusi kelima yang paling tinggi di topix.com. Menariknya bahwa *thread* yang dibuat oleh "forindo" berada dalam forum Malaysia. Tujuannya adalah membuat nama jelek dari status Malaysia pada forumnya sendiri. Komentar dan pernyataan "forindo" dalam dua percakapan *thread* ini tercatat dua kali lebih banyak dari komentar "formalay". Kemudian, *thread* buatan "forindo" hanya memerlukan tiga bulan lebih singkat untuk meramaikan dan meningkatkan percakapan dibandingkan dengan *thread* buatan "formalay" yang telah online di forum selama tujuh bulan. Waktu yang singkat dan jumlah lalu lintas diskusi yang banyak dari Indonesia memperlihatkan pengguna internet dari Indonesia lebih mendominasi forum diskusi online.

Kelima, perbedaan persepsi yang **menyebabkan konflik dapat diidentifikasi** dari adanya percakapan yang tidak kolaboratif atau tidak berdialog. Komentar empat orang *user* dalam *thread* "Ekspedisi Khatulistiwa" tersebut menunjukkan tidak adanya dialog. Setiap *user* menyatakan pendapatnya masing-masing yang tidak saling terkait antara satu komentar dengan komentar lainnya. *User Garnett* berkomentar tentang patroli laut Malaysia di Karang Unarang, sedangkan Wes NgeXXX menimpali dengan pernyataan pulau Jawa (pemerintah pusat Indonesia) merekayasa kenyataan di lapangan. Sedangkan *user* Paskal menanggapi hal lain dengan membandingkan Frogman Indonesia (Pasukan Amphibi) dengan Pasukan Khusus Malaysia dan Pasukan Khusus Korea. *User* Malaysoak juga menimpali komentar yang tidak ada kaitannya dengan tida komentar sebelumnya yaitu bertanya mengenai sepinya Ambalat dan menga-



takan TLDM (Tentara Laut Diraja Malaysia) berternak penyu.

Kondisi perbedaan persepsi terakhir **yang dapat menyebabkan konflik** adalah kedua belah pihak menggunakan kata-kata yang tidak familiar. Sehingga tidak memahami maksud dari kata-kata tersebut atau bahkan mencemooh kata yang diucapkan lawan. *User* imoes gigo terlihat tidak memahami istilah "Group Gerak Khas" sehingga menafsirkannya menjadi kelompok penari atau kelompok pelawak. Sedangkan ketika *user* bernama Sergio Ramos menggunakan kata 'lari bertaburan', *user* Satrio juga tidak familiar dengan kata tersebut. *user* Satrio malah menyatakan kata tersebut aneh didengar, sehingga *user* Satrio malah meledek *user* Sergio Ramos dengan istilah yang lain.

**Penyebab konflik yang kedua yaitu perbedaan pemahaman.** Perbedaan pemahaman dapat diketahui dari lima kondisi. Pertama, adanya *noise* atau gangguan dalam pengiriman pesan. Dalam forum komunitas *online* yang berbasiskan tekstual, kesalahan pengetikan dapat memicu pemahaman yang berbeda. Misalnya **adanya kesalahan ketik kata "ebeye"** yang merujuk pada presiden Indonesia "esbeye" (SBY/Susilo Bambang Yudhoyono) meningkatkan distorsi tanda (*noise*).

Noise berupa kesalahan pengetikan nama tidak saja menjadi pemicu kesalahpahaman, tetapi juga menjadi **sumber terjadinya konflik.** Pada cuplikan percakapan antara *user* RODA-X dan *user* Soepardi, *noise* yang terjadi justru menjadi bahan olok-olokan (*bully*) dan saling mengejek. Kondisi kedua yang menyebabkan perbedaan pemahaman adalah adanya perbedaan penggunaan kode. Tidak jauh berbeda dengan adanya *noise* pada percakapan, penggunaan

kode berbeda juga kerap menjadi bahan ejekan antar *user*.

*User* bernama Wismelax terlihat sengaja menggunakan kode berbeda untuk menjelaskan pasukan Malaysia. Misalnya seperti akronim GKG yang aslinya singkatan dari Group Gerak Khas, *user* Wismelax justru menggunakan kode berbeda untuk menerangkan singkatan GKG yang sifatnya mengejek.

Selanjutnya, kondisi ketiga yang menjadi **pemicu konflik adalah tidak adanya** pertukaran ideologi atau nilai dalam percakapan *online*. Hal ini dapat terjadi karena pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan tidak saling memiliki nilai yang sama dalam menanggapi isu tertentu. Misalnya dalam kutipan *thread* "Tank Scorpion"

Berdasarkan percakapan yang dilakukan oleh *user* Narrator dan ThionghoaCirebon diatas menunjukkan bahwa kedua *user* memiliki ideologi dan nilai yang berbeda terkait penempatan tank Scorpion di perbatasan darat Indonesia-Malaysia. *User* Narrator menyatakan bahwa penempatan tank Scorpion di garda terdepan perbatasan merupakan show of power militer Indonesia terhadap militer Malaysia yang hanya menempatkan pt91. Namun ThionghoaCirebon show of power kekuatan militer bukanlah pada penempatan tank di perbatasan, tetapi kontrak kerjasama dengan perusahaan militer terkemuka.

Kondisi keempat selanjutnya yaitu karena adanya perbedaan latar belakang pengetahuan antar *user*. Perbedaan latar belakang pengetahuan yang dimiliki *user* dapat menyebabkan perbedaan **pemahaman yang berujung konflik.** Misalnya mengenai esensi ekspedisi khatulistiwa yang dilakukan TNI dan perbedaannya dengan Operasi Militer.

Percakapan antara *user* Paskal dan *user* Anonymous menunjukkan perdebatan mengenai ekspedisi TNI dan operasi **militer. Perdebatan ini dapat diidentifikasi** karena adanya pengetahuan berbeda antara kedua *user*. *User* Anonymous menganggap ekspedisi dan operasi militer merupakan kegiatan yang berbeda. Sedangkan *user* Paskal cenderung menyamaratakan konsep ekspedisi dan operasi. Sehingga *user* Paskal melihat kegiatan TNI di perbatasan baik itu ekspedisi maupun operasi sama-sama mengancam kedaulatan Negara Malaysia.

Kemudian kondisi kelima yang dapat menjadikan perbedaan pemahaman **yaitu adanya ungkapan tidak harafiah** yang disampaikan dalam percakapan. Dalam konteks percakapan forum komunitas *online* topix.com, ungkapan **tidak harafiah kerap digunakan untuk** melecehkan lawan bicaranya. *User* Palabut menggunakan ungkapan “abdi” yang merujuk pada TNI yang tertangkap di wilayah Malaysia. Istilah abdi dalam konteks Indonesia dapat diartikan sebagai pembantu, atau budak. Sedangkan *user* Paskal menggunakan ungkapan ‘salah-salah dibikin sate’ yang juga merujuk pada TNI yang tertangkap di Malaysia. Sate secara denotasi berarti makanan yang berasal dari daging kemudian dibakar dengan cara ditusuk. Hal sama saja artinya kedua *user* melecehkan ekspedisi TNI di perbatasan dengan mengancam akan dijadikan budak atau dibunuh ketika mereka memasuki teritori Malaysia.

Kemudian, interpretasi yang digunakan sebagai posisi dari masing-masing anggota kelompok dan penggunaan perbedaan bahasa telah menstimulasi adanya perbedaan tanggapan (*misconstruing*). Seperti pada kutipan komentar

*user* Bedjo wau-wau berikut ini yang menginterpretasikan kejadian ketika patrol bersama antara TNI dan TDM. *User* Bedjo Wau-wau menggunakan kerangka berpikir subyektif sebagai orang Indonesia menyikapi adanya anggota TDM yang kesasar di hutan perbatasan Indonesia-Malaysia. Interpretasi subyektif tersebut akhirnya melahirkan komentar mengejek dan melecehkan TDM yang dikesankan tidak sebaik dan sehebat TNI.

Terakhir, perbedaan bahasa menjadi pendorong adanya perbedaan tanggapan. Dalam *thread* “Ekspedisi Khatulistiwa” dan “Tank Scorpion” terlihat jelas terdapat *user* dengan bahasa Indonesia dan *user* yang menggunakan Bahasa Melayu Malaysia. Istilah-istilah yang tidak saling dipahami berujung pada **konflik karena tiap *user* menanggapi** dengan cara dan interpretasi yang berbeda pula.

#### **KONFLIK INDONESIA-MALAYSIA: PERSPEKTIF MASYARAKAT PERBATASAN**

Setelah melakukan analisis netnografi untuk menemukan adanya penyebab **konflik yang berasal dari perbedaan** persepsi, pemahaman dan tanggapan, tahapan selanjutnya adalah analisis etnografi. Penelitian ini juga berusaha **mengkonfirmasi ketiga mis** (*misperception, misunderstanding dan misconstruing*) yang terjadi dalam forum komunitas *online* dengan masyarakat sekitar perbatasan Indonesia-Malaysia. Etnografi dilakukan pada dua lokasi yang berbeda. Lokasi pertama berada pada perbatasan provinsi Kalimantan Barat (Indonesia) dan Negara bagian Sarawak (Malaysia) pada pintu perbatasan Entikong-Tebedu. Lokasi kedua berada pada perbatasan provinsi Kalimantan Utara (Indonesia) dan Negara bagian Sabah (Malaysia) pada pintu perbatasan

Nunukan-Tawau. Kedua lokasi perbatasan ini merupakan pintu perbatasan resmi antara Indonesia-Malaysia.

Namun demikian, di sekitar pintu perbatasan resmi tersebut juga terdapat jalur perbatasan tidak resmi yang digunakan masyarakat perbatasan. Pintu perbatasan tidak resmi biasanya hanya berbentuk jalan kampung yang menghubungkan salah satu kampung di wilayah Indonesia dan Malaysia. Misalkan saja di sekitar pintu perbatasan Entikong-Tebedu, juga terdapat pintu perbatasan Jagoibabang (Indonesia)-Serikin (Malaysia). Di pintu perbatasan ini hanya diawasi oleh pos militer dan tidak adanya kantor imigrasi. Selanjutnya di sekitar EntikongTebedu juga terdapat pintu perbatasan Kampung Gambong. di daerah observasi kampung Gambong ditemukan patok batas dan jalan informal antara Indonesia-Malaysia yang biasa dilalui oleh petani, pemetik hasil hutan dan masyarakat lokal untuk menuju ke kebun hutan warisan leluhur nenek moyang suku dayak Iban. Jarak tempuh dari batas pemukiman Kampung Gambong sekitar 35 menit berjalan kaki dengan melewati kebun, hutan, semak, aliran sungai kecil, batu-batu besar, jembatan yang terbuat dari bambu atau kayu tanpa penunjuk arah.

Pada patok batas yang dibuat terdapat batu besar tempat berkumpulnya suku-suku dayak untuk melakukan pertemuan sebelum melakukan pesta Gawai (pesta panen). Di sebuah batu ditandai **dengan adanya "Pamlibas" yang dapat bermakna sebagai "pasukan pengamanan lintas batas". Namun tidak ada tanda-tanda** berdirinya pos militer baik dari sisi Indonesia dan Malaysia. Ketua adat dan kepala kampung-kampung Gambong juga terbiasa menerima tamu dari berbagai pihak dan negara asing mulai

dari ilmuwan, pegawai pemerintahan, militer, dan turis. Bahasa yang digunakan juga bercampur antara bahasa Indonesia dan Malaysia yang juga tercampur dengan bahasa lokal Dayak Iban.

Kemudian pada lokasi kedua yaitu Nunukan-Tawau, juga terdapat jalur perbatasan tidak resmi yang sering digunakan oleh masyarakat sekitar. Misalkan jalur perbatasan Sungai Nyamuk di Pulau Sebatik Indonesia menuju Tanjung Batu-Batu di Sabah. Jalur ini biasanya digunakan oleh petani untuk menjual hasil kebun seperti kelapa sawit, rambutan, pisang, dan durian ke Tawau. Melalui jalur ini pula barang-barang kebutuhan sehari-hari dipasok untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sungai Nyamuk dan sekitarnya. Kemudian masih di wilayah Pulau Sebatik, patok perbatasan di desa Aji Kuning juga menghubungkan dua desa yang berada di wilayah Indonesia dan Malaysia. Di Desa Aji Kuning banyak ditemui warga Indonesia bekerja di pabrik pengolahan CPO di wilayah Malaysia. Menariknya, para pekerja ini setiap hari melintasi perbatasan yang dijaga oleh pos militer tanpa menggunakan paspor maupun PLB.

**Dilihat dari letak geografis perbatasan resmi Indonesia-Malaysia, dua lokasi etnografi ini memiliki karakteristik yang berbeda.** Pada wilayah EntikongTebedu memiliki pintu perbatasan darat. Sedangkan pada wilayah Nunukan-Tawau memiliki pintu perbatasan pelabuhan karena pulau Nunukan dipisahkan selat dari Pulau Kalimantan tempat kota Tawau berada. Di perbatasan darat Entikong-Tebedu memiliki lima karakteristik. Pertama, jalan transportasi menuju wilayah pemeriksaan resmi perbatasan Indonesia-Malaysia dan sebaliknya sudah dilapisi aspal hitam. Kedua, adanya angkutan umum (baik resmi maupun

tidak resmi) yang beroperasi dari pukul 05.00 WIB (06.00 Waktu Sarawak Malaysia) hingga tutupnya kantor keimigrasian pada pukul 17.00 WIB (18.00 Waktu Sarawak Malaysia). Ketiga, lalu lintas batas ditandai dengan kendaraan pribadi dengan plat nomor KB (Kalimantan Barat Indonesia) dan plat nomor seri Malaysia silih berganti tanpa hambatan.

Keempat, adanya penduduk Indonesia yang berjualan di Tebeddu sisi Malaysia dengan menggunakan transaksi jual beli dengan dua mata uang Rupiah Indonesia dan Ringgit Malaysia. Termasuk juga adanya penduduk Indonesia yang menjual jasa penukaran uang secara keliling dan bergerak. Kelima, lalu lalang penduduk lokal baik dari Indonesia dengan menggunakan Pas Lintas Batas (PLB) hijau dan Malaysia dengan menggunakan Pas Lintas Batas berwarna merah tanpa pemeriksaan. Keenam, proses pemeriksaan berdasarkan paspor baik di sisi Indonesia dan Malaysia juga berjalan cepat dan lancar. Ketujuh, tidak adanya aktivitas militer yang ketat mengawasi baik dari sisi Indonesia ataupun Malaysia. Sedangkan di perbatasan laut Nunukan-Tawau menunjukkan karakteristik yang berbeda dengan Entikong-Tebedu. Jalur Nunukan-Tawau dihubungkan melalui kapal feri yang sehari beroperasi 3-4 kali pulang pergi. Integrasi transportasi, mata uang, maupun pasar tidak semudah di Entikong-Tebedu karena **faktor geografis yang terpisahkan** oleh laut. Kemudian suku bangsa yang mendiami Nunukan-Tawau didominasi oleh pendatang asal Bugis. Sehingga suku bangsa di Nunukan-Tawau lebih heterogen karena masyarakat asli yang berasal dari Tidung dan Bulungan telah membaur. Hal ini berbeda dengan Entikong-Tebedu yaitu masyarakat asli yaitu Dayak Iban masih mayoritas penduduk setempat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di dua wilayah perbatasan resmi antara Indonesia dan Malaysia memperlihatkan situasi aktual yang berbeda dengan *thread* diskusi dalam forum *online* di topix.com. Misalkan saja dalam forum komunitas *online* topix.com terdapat adanya perbedaan perspektif dalam melihat ekspedisi perbatasan TNI. Padahal menurut salah satu kepala desa yang bermukim di perbatasan menyatakan ekspedisi TNI di perbatasan dilakukan regular selama enam bulan sekali menyusuri patok perbatasan yang berada di sepanjang wilayah perbatasan. Ekspedisi TNI dilakukan sederhana seperti berkemah tanpa membawa persenjataan militer. Pada dasarnya ekspedisi bukanlah operasi militer, karena operasi militer dilengkapi dengan persenjataan lengkap. Kemudian, berdasarkan wawancara terhadap pihak militer di perbatasan, ekspedisi TNI telah dikoordinasikan dengan TDM sehingga tidak ada benturan antara TNI dan TDM.

Isu tank Scorpion di perbatasan yang diperdebatkan dalam forum komunitas *online* juga terbukti tidak menjadi masalah bagi warga maupun petugas militer yang sedang berjaga di perbatasan. Penempatan tank Scorpion maupun alat utama system pertahanan (alutsista) selalu siaga di perbatasan. Namun alutsista di perbatasan tidak digunakan untuk *show of power* atau pencitraan, karena telah kesepakatan untuk menghindari gencatan senjata antara TNI dan TDM. Selain itu, TNI melakukan diplomasi militer dengan TDM seperti latihan atau operasi militer bersama. Adapun kapal patroli Malaysia yang menyebarkan ombak di Karang Unarang tidak dianggap masalah oleh TNI, karena hal tersebut dilakukan oleh oknum-oknum tertentu bukan dari pemerintah atau kebijakan TDM. Sehingga, pada dasarnya

militer Indonesia dan Malaysia bertugas untuk menjaga wilayah perbatasan masing-masing Negara. Hal senada juga dinyatakan oleh informan A yang berprofesi sebagai pedagang di Nunukan. Informan A merasa hubungan antara masyarakat Indonesia dan masyarakat Malaysia berjalan baikbaik saja seperti tetangga baik. Kehadiran militer di daerah perbatasan juga tidak berpengaruh terhadap aktivitas sehari-hari. Arus hilir mudik warga dari Nunukan-Tawau atau sebaliknya lancar, begitu pula dengan arus perdagangan. Sehingga isu **konflik perbatasan antara Indonesia dan Malaysia** tidak menjadi diskursus publik pada level lokal. Bahkan informan A tidak merasa isu perbatasan menjadi isu yang penting di masyarakat perbatasan. Informan A menyatakan isu perbatasan hanya berlaku di Pusat (Jakarta) karena tidak tahu kondisi sebenarnya di lapangan. Sehingga, jika terjadinya perang antara Indonesia dan Malaysia, Informan A bingung harus berperang kepada siapa. Karena informan A memiliki banyak saudara di Tawau (Sabah) dan mereka kerap saling mengunjungi.

Informan N yang berada di Tawau juga menyatakan hal serupa. Masyarakat Tawau tidak merasa isu perbatasan penting. Walaupun antara pemerintah Indonesia dan Malaysia bersitegang terkait kasus pulau Sipadan-Ligitan dan Blok Ambalat, aktivitas perdagangan dan arus imigrasi antara masyarakat Indonesia di pulau Nunukan dan Sebatik dan masyarakat Malaysia di Tawau tetap berjalan lancar. Informan N menilai, **adapun konflik antara warga Indonesia dan Malaysia** justru dipicu oleh faktor ekonomi dan struktural, bukan permasalahan perbatasan atau kedaulatan Negara. Misalkan saja, TKI ilegal yang masuk ke Malaysia karena tidak memiliki dokumen resmi dari pemerintah

Indonesia. Kemudian nilai jual kelapa sawit dari Sebatik (Indonesia) yang dihargai murah oleh pengusaha Tawau (Malaysia) karena tidak sesuai dengan **kualifikasi**.

Berdasarkan informan dari blogger dan aktivis media sosial Kuching Sarawak, masalah yang ada di daerah perbatasan selalu diamati dari kacamata negara, pemerintahan, dan militer. Alasan utamanya di perbatasan selalu dikatakan sebagai *"security reason"* (informan AK, 2013). Sedangkan informan dari Universitas Malaysia Sarawak (UNIMAS) mengatakan bahwa keadaan di perbatasan sering sekali dilihat dari kacamata orang-orang Semenanjung Malaysia, tidak dari kacamata masyarakat yang dekat dengan perbatasan. Seperti disampaikan bahwa *"keadaan perbatasan di Kuching Sarawak jarang di ekspose, karena media televisi dan radio yang ada di Kuching banyak disiarkan terpusat dari Semenanjung (Kuala Lumpur),"* (informan MC, 2013). Apalagi menurut informan lainnya yang berasal dari Institute East Studies (IEAS) mengatakan **wilayah perbatasan termasuk dalam zona "no man's land"** (informan Da, 2013). Artinya bahwa daerah perbatasan sebenarnya tidak bisa dikuasai oleh salah satu negara atau pemerintahan, mereka bisa hadir secara bersama-sama atau tidak ada sama sekali kedua-duanya. Hal ini diperlihatkan dengan lalu lintas manusia dan lalu lintas kendaraan yang masih diperbolehkan dalam jarak 15 km dari batas masuk ke wilayah masing-masing (informan DL, 2013).

#### **Konflik Indonesia-Malaysia: Antara Diskursus dan Fakta**

Wilayah perbatasan selalu menarik diamati karena tidak hanya berupa batas **fisik geografis tetapi juga memiliki entitas politik atau yurisdiksi hukum** (Fluri

and Buchanan 2006). Fluri dan Buchanan juga menyatakan bahwa fakta sebenarnya mengenai perbatasan negara jauh lebih kompleks dari orang-orang bayangkan. Hal ini terjadi karena perbatasan terdiri dari berbagai kepentingan seperti keimigrasian (legal maupun ilegal), mengendalikan pergerakan manusia, bea cukai, mencegah penyelundupan senjata, narkoba, flora dan fauna langka, barang berbahaya dan untuk mengendalikan penyebaran penyakit menular.

Perbatasan suatu bukanlah permasalahan letak patok dan keamanan militer perse. Namun, perbatasan mencakup denyut ekonomi, mata pencaharian hingga hubungan kekerabatan masyarakat setempat. Masyarakat lokal di perbatasan tidak merasa perbatasan fisik antar Negara menjadi isu yang seksi. Bagi masyarakat perbatasan di wilayah Indonesia, isu perbatasan ramai menjadi diskursus bagi Jakarta. Sebaliknya, masyarakat perbatasan di Malaysia juga menganggap isu perbatasan penting bagi orang-orang semenanjung (Kuala Lumpur). **Sehingga, konflik perbatasan hanyalah diskursus pemerintah dan media massa yang terpusat pada ibu kota Negara.** Penelitian perbandingan konten media cetak yang dilakukan oleh Shariff, Aziz, Yusof, dan Thaheer (2012) menunjukkan media massa berperan dalam pemberitaan negatif atas hubungan bilateral kedua Negara, terutama media swasta dari Indonesia. Salah satu media swasta terbesar di Indonesia bahkan 50% dari pemberitaan Indonesia-Malaysia bernada negatif. Bahasa yang digunakan cenderung berpandangan miring terhadap Malaysia dan menggunakan kata-kata kasar yang konfrontasional tanpa mengkonfirmasi terlebih dahulu dengan pihak Malaysia (Shariff *et al.*, 2012).

**Penelitian ini menunjukkan konflik yang** dalam forum komunitas *online* yang terjadi karena adanya perbedaan persepsi, pemahaman dan tanggapan ditengarai karena *user* tidak memahami konteks perbatasan yang sebenarnya. *User* juga menanggapi berbagai isu perbatasan berdasarkan referensi media massa yang juga sama-sama tidak memahami konteks perbatasan sebenarnya. Akibatnya isu perbatasan yang diperdebatkan dalam forum komunitas *online* hanya dianggap mempertahankan tanah, patok dan adu kekuatan militer. Masalah yang mengalami simplifikasi. Padahal berkembangnya pemukiman penduduk dan perkebunan di kawasan patok perbatasan menjadikan patok hanya simbol perbatasan.

Namun hal ini menjadi berubah menjadi isu kedaulatan sangat penting bagi *user* forum komunitas *online* hingga menyebabkan perdebatan sengit. Ditambah lagi terjadi labelisasi dalam forum dengan menggunakan bahasa yang kotor dan tidak sopan seperti "*maling-sia tuh memang b\*bi idiot*", dan "*lainlaa indon..jerit jerit mcm mony\*t*" yang bermaksud menyerang lawan dengan hal yang jelek, cabul, dan tidak senonoh. Permainan kata, idiom, atau terminologi kerap digunakan dari setiap anggota kelompok dalam forum diskusi *online* untuk melecehkan lawannya. Misalnya, anggota Indonesia menggunakan "*senoi haprak*", "*sentol toprak*" untuk memanggil "*Senoi Praaq*". Nama Malaysia juga diganti dengan "*malonsial*", "*maling-sial*", atau "*melonsial*". Sedangkan, anggota pengguna kelompok forum diskusi *online* dari Malaysia menggunakan istilah "*kopisusu*" untuk menyebut "*kopassus*". Labelisasi dan memainkan istilah selanjutnya memancing kemarahan pihak lawan, yang akhirnya justru berujung pada memanasnya konflik.

Dengan demikian, potensi perdebatan **dan konflik dalam forum komunitas online** seperti topix.com memperlihatkan **konflik sipil yang dipicu oleh pemberitaan** dari media massa. Media baru menjadi **mediasi dari konflik sipil yang tidak mencerminkan** dari masalah aktual dari masyarakat sipil yang ada di perbatasan. Bahkan media baru menjadi ekstensi **konflik klaim wilayah perbatasan yang telah berakhir. Konflik militer mungkin telah berakhir**, tetapi melalui mediasi forum *online*, **konflik beralih pada masyarakat sipil yang tidak memahami konteks perbatasan**. Keadaan ini juga ditambahkan dengan perdebatan negara, pemerintah dan militer yang sering sekali memperumit hubungan dan interaksi yang terjadi antara sesama warga lokal di daerah perbatasan. Sehingga muncul pendapat bahwa isu perbatasan muncul di media massa maupun dalam diskusi forum *online* di media baru dan media sosial merupakan komoditas politik dan nasionalisme untuk kepentingan sesuatu kelompok dalam tataran elit politik, nasional dan militer.

Hal ini berarti warga negara kedua negara baik Indonesia dan Malaysia yang tidak pernah ke daerah perbatasan dan merasakan hidup berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat perbatasan selalu berpikir dalam perspektif yang jauh dari persoalan setempat. Warga negara ini dengan mudah dipengaruhi oleh perspektif negara, pemerintah dan militer. Sedangkan dalam perspektif komunikasi kelompok, **konflik merupakan bagian dari proses kelompok** (Olaniran, 2010). Sehingga anggota kelompok yang memiliki kesamaan latar belakang dapat berkomunikasi secara lebih terbuka, sementara anggota kelompok yang tidak sama memiliki konstruksi komunikasi negatif

yang memperlihatkan persepsi yang salah konstruksi (Ayoko, 2007)

## KESIMPULAN

**Potensi konflik daerah perbatasan antara Indonesia dan Malaysia yang diekspresikan dalam media baru atau media sosial berbeda dengan kondisi yang aktual di daerah perbatasan**. Sehingga media baru atau media sosial seperti melakukan juga pembingkai terhadap masalah-masalah yang muncul di daerah perbatasan seperti juga yang dilakukan oleh media massa umumnya dalam pemberitaan yang cenderung **simplifikasi. Hal ini terjadi karena user tidak memahami konteks kondisi perbatasan yang sebenarnya**. Kemudian penggunaan labelisasi dan permainan idiom menjadikan forum *online* sebagai **ekstensi konflik bilateral yang telah selesai**. Oleh karena itu sebaiknya media baru, media sosial dan media massa memberitakan dalam kacamata masyarakat lokal wilayah perbatasan dengan tidak semata-mata melihat dalam perspektif negara, pemerintahan dan atau militer. Kemudian secara metodologis penelitian ini menggabungkan metode **netnografi dan etnografi yang memperlihatkan dimensi dan perspektif yang berbeda dalam tekstual dan konteks aktual di lapangan**. Sehingga diperlukan upaya untuk dapat menggabungkan kedua metode ini sebagai alat validitas dan reliabilitas pengumpulan, pengolahan, analisis data hingga membuat kesimpulan penelitian.

## REFERENSI

- Ayoko, O. B. (2007). Communication **Openness, Conflict Events and Reaction to Conflict in Culturally Diverse Workgroups**. Cross Cultural Management: An International Journal, 14(2), 105-124.

- Boellstorff, T. (2008).** *Coming of age in second life: An anthropologist explores the virtually human*. Oxford: Princeton University Press.
- Bowler Jr, G. M. (2010). Netnography: **A method specifically designed to study cultures and communities online.** *The Qualitative Report*, 15(5), 1270-1275.
- Burhani, R. (2008, October 21). *Malaysian territorial violations in Ambalat draw strong criticism*. diperoleh dari <http://www.antaranews.com/view/?i=1224602835&c=NAS&s=>
- Donnan, H., & Wilson, T. (1999). *Borders: Frontiers of Identity, Nation and State*. Berg: Oxford International Publisher Ltd.
- Fetterman, D. M. (2010).** *Ethnography: Step-by-step*. Singapore: SAGE Publications, Inc.
- Fitriani, E. (2012). *Evolusi Hubungan Indonesia-Malaysia*. In E. Fitriani, *Hubungan Indonesia-Malaysia dalam perspektif sosial, budaya, negara, dan media: Kasus perbatasan dan pekerja migran* (pp. 11-66). Jakarta: UI-Press.
- Fluri, P. P., & Buchanan, A. (2006). *Why Democratic States have Dedicated Border Management Services The Necessity for a Specialised, Professionally Trained Border Guard*. In A. Batara G., & B. Sukadis, *Border Management Reform: In Transition Democracies* (p. 3). Jakarta: DCAF & LESPERSSI.
- Heider, K. G. (2001). *Seeing anthropology: Cultural anthropology through film*. Boston: Allyn and Bacon.
- Herdiani, G. N. (2012). *Dinamika persenjataan Indonesia dan Malaysia: Studi tentang peningkatan kapabilitas militer Indonesia berkaitan dengan konflik Ambalat* (2006-2010). (Master's thesis) Retrieved from: [lib.ui.ac.id/file?file=digital/20307797-T-31119-Dinamika%20persenjataan.pdf](http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20307797-T-31119-Dinamika%20persenjataan.pdf)
- Internet World Stat. (2012). Retrieved from <http://www.internetworldstats.com/stats.htm>
- Kozinets, R. V. (2002).** *The Field Behind the Screen : Using Netnography for Marketing Research in Online Communities*. *Journal of Marketing Research*, 61.
- Kozinets, R. V. (2010).** *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*. London: Sage
- Krauss, R. M., & Morsella, E. (2001). **Communication and conflict**. In M. Deutsch, & P. Coleman (Eds.), *The handbook of constructive conflict resolution: Theory and practice* (pp. 131-143). San Fransisco: Jossey-Bass.
- Lestari, D. (2013, October 24). *Masalah perbatasan Indonesia-Malaysia selesai* 2016. Antara News. Retrieved from <http://www.antaranews.com>
- Lumenta, D. (2012). *Membangkar paradoks epistemologi negara tentang perbatasan*. In E. Fitriani, *Hubungan Indonesia-Malaysia dalam perspektif sosial, budaya, negara dan media: Kasus perbatasan dan pekerja migran* (pp. 149-160). Jakarta: UI-Press.
- Olaniran, B. A. (2010). **Group Communication and Conflict Management** in an Electronic Medium. *International Journal of Conflict Management*, 21(1), 44-69.



Phillipson, Robert. (1992). *Linguistic imperialism*. Oxford: Oxford University Press.

**Shariff, S. Z., Aziz, H. A., Yusof, N., & Thaheer, B. A.** (2012). An Analysis on ASEAN Print Media Coverage: A Case Study on the phenomenon of strife between Malaysia and Indonesia. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(23), 100-112.

Shin, J. & Cameron, G. (2003). The potential of online media: A coorientational analysis of conflict between PR professionals and journalists in South Korea. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 80(3), 583-602.

**Website Traffic Estimation.** (2013). Retrieved from <http://topix.com.website-trafficspy.com/>

**Wolcott, H. F.** *Ethnography: A way of seeing*: Lanham: Rowman Altamira.

Wood, J. T. (2010). *Interpersonal communication: Everyday encounters*. Boston: Wadsworth.

